

Karakter Pemilih Pemula di Kabupaten Tuban: Adaptasi Budaya Politik Sekolah

Hasanul Bulqiyah¹⁾, Dwi Wahyu Kartikasari²⁾, Petrus Ans Gregorius Taek³⁾

¹⁾ Program Studi Ilmu Politik, Universitas PGRI Ronggolawe

²⁾ Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas PGRI Ronggolawe

³⁾ Program Studi Ilmu Pemerintahan, Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Politik Fajar Timur

[¹⁾²⁾Jalan Manunggal 61, Tuban, Jawa Timur. ³⁾Jalan Meo Abekunatun 26, Belu, Nusa Tenggara Timur]

Alamat Korespondensi : hasanulbulqiyah@unirow.ac.id¹⁾

ABSTRACT

Starting from curiosity about how the political culture of the school in shaping the character of novice voters in Tuban Regency. So this research was conducted using comparative qualitative methods to explore primary data on research subjects spread across senior high schools (SMA) in Tuban Regency such as Deputy Head of Student Affairs, Citizenship Education Teachers, Coaches and OSIS Students (Intra-School Student Organizations), including the General Election Commission of Tuban Regency as secondary data in this study. The results showed that the political culture of schools in shaping the character of novice voters in Tuban Regency with an understanding and emphasis on students about politics in Indonesia through classroom teaching, then the implementation of democracy in Indonesia in the OSIS election, as well as school innovation in carrying out the student council selection process that is packaged online. Furthermore, the adaptation of political culture that is applied forms the character of students as novice voters. The character of students as novice voters is behavior that is active in practical politics, starting from following, criticizing and participating. This active behavior can be seen from the implementation of the smallest political practice in schools, namely the Student Council Election.

Keywords : Political Culture, Novice Voter, OSIS, Tuban Regency

ABSTRAK

Berawal dari keingintahuan bagaimana budaya politik sekolah dalam membentuk karakter pemilih pemula di Kabupaten Tuban. Maka penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif komparatif untuk mengeksplorasi data-data primer pada subjek penelitian yang tersebar di beberapa Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kabupaten Tuban seperti Wakil Kepala Kesiswaan, Guru Pendidikan Kewarganegaraan, Pembina dan Siswa OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah), termasuk Komisi Pemilihan Umum Kabupaten Tuban sebagai data sekunder dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya politik sekolah dalam membentuk karakter pemilih pemula di Kabupaten Tuban dengan pemahaman dan penekanan pada siswa mengenai perpolitikan di Indonesia melalui pengajaran di kelas, kemudian pengimplementasian demokrasi di Indonesia pada pemilihan OSIS, serta inovasi sekolah dalam melaksanakan proses pemilihan osis yang dikemas secara online. Selanjutnya, adaptasi budaya politik yang diterapkan membentuk karakter siswa sebagai pemilih pemula. Karakter siswa sebagai pemilih pemula yakni perilaku yang aktif pada politik praktis, mulai dari mengikuti, mengkritisi dan berpartisipasi. Perilaku yang aktif ini terlihat dari penerapan praktik politik terkecil di sekolah yakni Pemilihan OSIS.

Kata Kunci : Budaya Politik, Pemilih Pemula, OSIS, Kabupaten Tuban

1. Pendahuluan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakter pemilih dalam pemilu terhadap anak-anak muda khususnya Sekolah Menengah Atas (SMA) dimana dengan belajar politik di sekolahan mereka mendapat pengalaman politik sejak dini sehingga ketika berada di tengah masyarakat karakter politik mereka sudah terbentuk dan mereka dapat memilih calon pemimpin yang terbaik, jujur dan akuntabel. Mengikuti kegiatan intrakurikuler seperti Organisasi Intra Sekolah (OSIS) adalah pengalaman awal yang sangat tepat dimana dengan kegiatan ini anak sekolah mulai paham bagaimana memilih calon pemimpin yang berintegritas, jujur dan bertanggungjawab dalam tugas-tugas yang akan diemban seorang ketua OSIS. Selain itu, mereka dapat belajar menganalisis calon-calon pemimpin yang dapat membawa perubahan sosial, mampu mengutamakan kepentingan orang banyak dan mengusahakan terciptanya tatanan kehidupan sosial yang lebih adil bagi banyak orang.

Belajar tentang berpolitik adalah media penting yang perlu dijelaskan oleh orang tua atau generasi tua bagi anak-anak sekarang. Apalagi dunia sekarang penuh dengan kompetisi untuk merebut kekuasaan dalam berbagai aspek kehidupan. Generasi tua adalah manusia yang paling bertanggungjawab bagi kelanjutan hidup anak-anak muda sekarang sehingga ke depan mereka dapat menjadi pemimpin dunia yang sukses dan mampu menciptakan keadilan sosial dimana pun mereka berada. Menumbuhkembangkan kesadaran politik harus dimulai sejak dini karena hal tersulit dalam kehidupan anak-anak sekarang adalah bagaimana mereka dapat hidup di tengah masyarakat dan harus dapat berinteraksi dengan multikulturalisme/kemajemukan dalam masyarakat. Dalam tantangan itu, generasi muda juga dihadapkan dengan bagaimana membawa diri yang baik, berintegritas, jujur, adil dan akuntabel terhadap setiap persaingan.

Secara fundamental dan komprehensif, mematangkan kepribadian generasi muda tentang orientasi politik bukan hal mudah terutama demokrasi di Indonesia sudah tidak menunjukkan jati dirinya yang demokratis. Demokrasi Indonesia mulai pudar rasa solidaritasnya, rasa keadilan sosial sudah sangat susah ditemukan dan transparansi pertanggungjawabannya hilang ditelan oleh para pemimpin yang egois. Sirozi (2005:49) berpendapat bahwa salah satu kondisi fundamental untuk mempertahankan suatu sistem politik adalah bahwa ketika generasi muda dalam suatu masyarakat harus menguasai ilmu pengetahuan, nilai-nilai dan sikap-sikap sebagaimana diharapkan oleh para anggota dalam sistem yang ada. Pendidikan politik yang diajarkan dan diteruskan dari keluarga, sekolah, teman bermain dan media massa/media sosial tentu saja berbeda

dalam setiap pemahaman individu muda yang sementara mencari jati dirinya. Bisa saja pendidikan politik yang diajarkan salah (salah tafsir) dan kemudian menjadikan generasi muda kita sekarang semakin tidak terkontrol dalam masa-masa kepemimpinan mereka.

Belajar berpolitik oleh generasi milenial yang diperoleh dari keluarga, sekolah, teman bermain dan media massa/media sosial dapat membentuk karakter politik, karakter memilih dan dipilih dan karakter politikus yang berintegritas. Pendidikan politik perlu disosialisasikan secara benar dan bertahap sehingga kelak menciptakan generasi milenial yang paham tentang demokrasi Indonesia. Tingkat kepercayaan publik yang mulai menurun terhadap demokrasi adalah karena salahnya pendidikan politik sejak dini terhadap para pemimpin yang mulai tampil ke publik akhir-akhir ini. Sistem demokrasi dicampuradukkan dengan politik kepentingan yang selalu mengutamakan keuntungan kelompok.

Sekolah sebagai tempat awal dalam menerima pendalaman pendidikan terlebih pendidikan politik bagi pemilih pemula bisa menjadi tolak ukur dalam menentukan perilaku pemilih pemula, yang diciptakan dari budaya pendidikan politik sekolah. Diharapkan dengan budaya politik disekolah akan meningkatkan partisipasi politik yang baik pula. Partisipasi politik yang baik harus disertai secara kuantitas dan juga kualitas, sehingga partisipasi politik pada pemilu mampu menghasilkan pemimpin yang memiliki legitimasi kuat dan amanah, serta benar-benar menjadi pemimpin yang diharapkan masyarakat (Adiah et al., 2022).

Partisipasi politik juga ditimbulkan dari perilaku politik. Menurut Milbrath dan Goel dalam Retnasari Pertama partisipasi politik apatis, merupakan orang yang tidak ikut berpartisipasi dalam politik atau lebih menarik diri dalam proses politik. Kedua, partisipasi politik spectator, partisipasi ini lebih bisa disebut dengan *middle participation* atau mereka yang setidaknya pernah mengikuti proses partisipasi politik. Ketiga partisipasi politik gladiator, merupakan partisipasi yang aktif dalam keterlibatan proses politik. Keempat, partisipasi politik pengkritik, partisipasi ini merupakan orang yang berpartisipasi namun tidak dalam bentuk konvensional (Retnasari, 2013).

Hasil penelitian Mulkanur Rohim dan Amika Wardana berjudul *Analisis Politik Milenial : Persepsi Siswa SMA Terhadap Dinamika Politik Pada Pemilu 2019 di Indonesia*, menyimpulkan bahwa generasi milenial dalam menganalisis perkembangan dan isu politik dalam membentuk persepsi politiknya selalu menggunakan atau mengakses sumber-sumber informasi melalui media sosial online, televisi, koran, majalah, keluarga, teman bermain dan sekolah tempat belajar.

Kaum milenial yang direpresentasikan oleh siswa salah satu SMA di Yogyakarta selalu membahas isu politik dalam diskusi dan perdebatan melalui media sosial. Segala akses informasi terkait perkembangan politik dan isu-isu politik melalui media sosial keluarga, teman bermain dan sekolah dapat membentuk karakter pemilih dalam pesta demokrasi karena dari informasi isu politik dari media tersebut dapat mempersepsi perilaku individu dalam memilih atau menentukan figur politik yang merupakan jagoan atau jargon politiknya. Informasi yang diperoleh menjadi penentu dalam memilih mulai dari tahapan seleksi, interpretasi dan berakhir pada Pembulatan. Persepsi yang terbentuk bukan terpaku pada isu politik yang dibahas tetapi lebih pada sosialisasi yang sudah diterima individu sebelumnya. Oleh karena itu media sosial sebagai sumber informasi utama sekarang ini hanyalah sebagai penegas pada persepsi yang sudah terbentuk atau sebagai pembahasan kontradiksi pada persepsi yang sudah terbentuk (Rohim & Wardana, 2019).

Penelitian Very Wahyudi berjudul *Politik Digital Di Era Revolusi Industri 4.0 "Marketing & Komunikasi Politik"* membahas hal yang sama menarik dengan penelitian Mulkanur Rohim dan Amika Wardana. Dimana gairah anak milenium atau anak-anak generasi teknologi informasi selalu mencari figur politik jagoannya melalui informasi yang berkembang di media online. Keterbukaan media sosial memberikan peluang yang sangat besar bagi semua orang lebih-lebih anak muda milenial untuk mengakses informasi, terlebih di era revolusi industri 4.0 telah merambat ke media internet yang menyediakan semua akses informasi. Pendekatan literatur penelitian itu membahas penggunaan media sosial bukan lagi dimanfaatkan untuk kegiatan marketing barang dan jasa namun sudah mulai digunakan sebagai alat politik oleh paratani politik dan kandidat yang diusung partai politik. Hal ini membuktikan bahwa berpolitik melalui media sosial mulai menjadi wadah bagi para politisi untuk melakukan marketing politik, komunikasi politik dengan masyarakat pemilih. Oleh karena itu dengan keterbukaan informasi dan akses melalui media haruslah dapat dimanfaatkan dengan baik oleh partai politik dan politisi untuk memberikan informasi mengenai visi, misi dan program kerja bahkan prestasi-prestasi yang pernah dilakukan sehingga masyarakat pemilih dapat menentukan pilihan sesuai dengan harapannya (Wahyudi, 2018).

Penelitian Abdulloh Hamid, Darwis dan Santi Andriyani berjudul *Fenomena Politik Cebong Dan Kampret Di Indonesia Sebuah Analisis Dari Perspektif Pemikiran Politik Dalam Islam* sangat relevan dengan realitas kehidupan anak milenial karena jika dikaitkan dengan karakter anak muda sekarang, mereka selalu menggunakan berbagai macam tren dan istilah yang

keren/gaul untuk menyindir atau pun memuji jagoan politiknya. Anak muda selalu menggunakan bahasa kekinian / bahasa ABG agar lebih muda dipahami ataupun mudah diucapkan. Bisa jadi dengan penyebutan figur calon politik dengan bahasa gaul maka dapat membentuk karakter politiknya atau juga dapat menjadi faktor penentu dalam memilih calon politik yang dijagokan. Salah satu fenomena yang cukup menonjol di media sosial sejak selesainya Pemilihan Presiden tahun 2014 hingga memasuki Pemilihan Presiden kembali di tahun 2019 adalah labelisasi cebong untuk para pendukung Joko Widodo dan kampret untuk pendukung Prabowo Subianto. Pengamat politik dari Universitas Gadjah Mada berpendapat sebutan cebong dan kampret dari awal dilakukan warganet untuk mengelompokkan perbedaan pilihan politik masyarakat dan labelisasi semacam ini cukup menghangatkan situasi politik menjelang Pemilihan Umum. Jika kita berselancar di media sosial, baik *Facebook*, *Instagram*, atau *Twitter*, saling nyinyir menyinyiri antara dua kubu sudah dianggap biasa. Saling memberi label nama hewan cebong dan kampret menjadi fenomena politik khas yang hanya terjadi di Indonesia. Realitas labeling cebong dan kampret di kalangan pendukung Joko Widodo dan Prabowo Subianto semakin kuat dalam fenomena politik Indonesia. Penelitian Hamid, dkk bertujuan untuk membandingkan polarisasi politik pasca wafatnya Nabi Muhammad SAW dengan polarisasi politik yang terjadi sekarang ini di Indonesia dengan menggunakan pendekatan pemikiran politik Islam. Metode penelitian kepustakaan itu menganalisis kesamaan antara bhoth/dua fenomena untuk mengambil pelajaran dari fenomena lama dalam menjaga kesatuan masyarakat dalam fenomena kontemporer di Indonesia. Hasil penelitian menemukan bahwa perebutan kekuasaan politik selalu menimbulkan polarisasi dan konflik antar manusia dalam masyarakat yang berdampak pada kekuasaan politik yang membuat masyarakat terpolarisasi (Hamid et al., 2018).

Permasalahan yang akan dibahas lebih lanjut pada penelitian ini yakni bagaimana budaya politik sekolah dalam membentuk karakter pemilih pemula di Kabupaten Tuban dengan melakukan riset menggunakan metode penelitian kualitatif komparatif, yang mana pendekatan ini merupakan pendekatan perbandingan yang membandingkan dua objek atau lebih. Sehingga pada penelitian ini dilakukan di beberapa Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kabupaten Tuban, seperti SMA Negeri 1 Tuban, SMA Negeri 4 Tuban, MA Negeri 1 Tuban, MA Salafiyah Merakurak, SMK Negeri 1 Tuban, SMK Negeri 3 Tuban untuk mengeksplorasi budaya politik di sekolah dalam membentuk karakteristik pemilih pemula. *Purposive sampling* diadaptasi sebagai penentu dalam subjek pada penelitian ini karena ditentukan dengan

kriteria khusus dan juga pertimbangan karakteristik tertentu (Rahmadi, 2011). Seperti Waka Kesiswaan, Guru Pendidikan Kewarganegaraan dan Ketua Osis. Selain itu, Ketua Komisi Pemilihan Umum Kabupaten Tuban menjadi bagian *purposive* dalam menentukan informan pada penelitian ini.

Wawancara dan dokumentasi menjadi bagian dari teknik pengumpulan data pada saat melaksanakan observasi secara langsung pada beberapa sekolah yang menjadi objek pada penelitian ini dan Komisi Pemilihan Umum Kabupaten Tuban. Sumber data yang digunakan pada tulisan ini yaitu sumber data primer, yang mana data primer merupakan data utama yang akan dilakukan analisis nantinya. Hasil wawancara dari semua informan yang telah disebutkan merupakan data primer pada penelitian ini. Selain itu dokumentasi, seperti gambar, peraturan-peraturan dan juga data pemilih pemula di Kabupaten Tuban sebagai data skunder atau lebih diketahui sebagai data pendukung. Setelah semua data yang dibutuhkan terkumpul, maka dilakukan analisis data dengan teknik analisa data model dari Miles dan Huberman (Miles et al., 2014). Yang mana model ini ada empat tahapan yakni pengumpulan data, kemudian setelah data terkumpul dilanjutkan dengan kondensasi data guna memfokuskan data yang telah terkumpul, setelah itu display data untuk pengelompokan tema-tema yang sesuai, kemudian yang terakhir kesimpulan/verifikasi.

2. Pembahasan

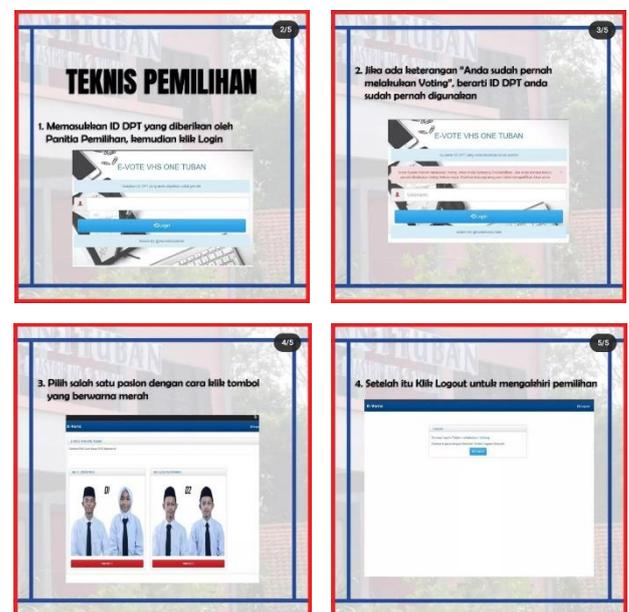
Budaya Politik Sekolah

Membahas tentang budaya menjadi perihal yang unik, karena disetiap wilayah memiliki budaya dengan kearifan lokal masing-masing yang dipegang teguh. Seperti halnya di Indonesia secara umum budaya politik demokrasi diperlihatkan dengan adanya kandidat dalam pemilihan umum, kemudian dilanjutkan dengan kampanye untuk mendapatkan dukungan suara pada masyarakat di hari pemilihan guna mendapatkan kekuasaan yang diinginkannya. Terlepas dari patennya sistem demokrasi yang demikian, banyak hal lain yang bisa ditafsirkan sebagai budaya (*culture*) disetiap wilayah yang masuk diantara permainan pesta demokrasi Indonesia. Seperti halnya adanya dukungan masyarakat secara materi ataupun sosial pada kandidat yang mengikuti pemilihan umum tersebut.

Budaya demokrasi di Indonesia menjadi replika terkecil pada politik sekolah yang di terapkan di Pemilihan Osis (pemilos). Adanya pemilihan osis sebagai bentuk dari praktik politik demokrasi untuk pengetahuan bagi siswa sebagai pemilih pemula. Pemilih pemula saat ini disebut sebagai pemilih milenial, sebenarnya untuk mendeskripsikan pengertian milenial sendiri banyak tafsir tergantung dari bagaimana sikap kita dalam memikirkannya. Secara umum, generasi milenial

merupakan generasi yang memiliki kepribadian yang cukup percaya diri, aktif dalam mencari hal-hal baru, dan sebagainya. Hal ini terlihat dari banyaknya *trend* yang diikuti oleh kaum anak muda di Kabupaten Tuban seperti *style, fashion, kreatif, dan lain sebagainya*.

Pemilihan osis di sekolah benar-benar hampir menyerupai selayaknya pemilihan umum di Indonesia dengan adanya komisi pemilihan osis menjadi salah satu lembaga yang menjalankan pemilos disetiap sekolah. Berbagai macam budaya politik dalam penyelenggaraan pemilihan osis di setiap sekolah, dalam temuan bahwa ada beberapa sekolah menerapkan pemilihan osis dengan manajemen waktu dalam pengambilan suara. Artinya, pemilihan tidak dilaksanakan dalam satu tempat yang bisa dihadiri oleh semua siswa, melainkan pemilihan osis dalam voting suara langsung *door to door* ke kelas dengan membawa surat suara dan kotak suara, hal ini dinilai lebih efektif untuk semua siswa supaya bisa mengikuti voting suara dari pemilihan osis. Sistem ini juga dilaksanakan karena bertepatan dengan pandemi *corona virus diseases 2019 (covid-19)*, sehingga sebagai bentuk dari mencegah penyebaran covid-19 dan mematuhi protokol kesehatan dengan tidak dilaksanakan dalam satu tempat yang menimbulkan kerumunan. Selain itu, ada juga beberapa sekolah yang saat ini menerapkan proses pemilihan osis tidak lagi secara konvensional melainkan proses dari pemilihan osis mulai dari kampanye pengenalan kandidat, hingga pada saat voting suara pemilihan dilakukan berbasis teknologi (lihat pada gambar 1).



Gambar 1. Aplikasi Pemungutan Suara

Sejatinya setiap sekolah pasti memberikan yang terbaik bagi anak didiknya terutama dalam mengikuti perpolitikan yang ada, seperti halnya pemilihan osis sebagai *mini political practice* untuk bekal siswa kedepannya. Setiap sekolah di Kabupaten Tuban memiliki budaya atau ciri khas masing-masing dalam mengenalkan politik. Siswa dalam pengetahuan ilmu politik ada yang diperkenalkan dalam bentuk pengajaran

di kelas pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Siswa diajarkan berpikir secara kritis tentang ilmu politik mulai dari sejarah hingga sosial politik kontemporer di Indonesia. Hal ini dimaksudkan sebagai pengetahuan siswa tentang sosial, politik, demokrasi di Indonesia dan juga bisa menagmbil sikap yang aktif, bijak, dan positif.

Selain itu ada juga siswa yang diajarkan dari budaya lingkungan sekolah seperti proses dalam pemilihan osis, yang mana siswa dilibatkan dalam lingkungan kampanye penyampaian visi dan misi dari kandidat osis. Sehingga dapat memicu untuk siswa bisa melihat, berpikir, dan menganalisis demokrasi politik disekolah. Terlepas dari kedua budaya yang diajarkan tersebut, ada juga siswa yang memang lebih cepat daya tangkapnya dalam berpikir situasi politik yang ada di Indonesia, hal ini terjadi dari banyak faktor yang didapatkan siswa tersebut, seperti faktor lingkungan dalam masyarakat, faktor teknologi seperti adanya media sosial, dan lain sebagainya. Sebenarnya banyak beragam budaya politik disekolah yang dapat diterapkan oleh siswa sebagai pemilih pemula. Temuan bahwa setiap sekolah memiliki ciri khas dan keunggulan masing-masing yang dimiliki, hal ini berpengaruh dalam bagaimana sikap siswa berpikir kritis dan mengambil sikap partisipasi pada pemilihan osis.

Temuan lain yang nampak yakni sekolah yang memiliki reputasi cukup baik di Kabupaten Tuban sangat bepropektus dalam peningkatan partisipasi pemilih pemula di pemilihan osis. Sebagai sekolah dengan status yang unggul dikalangan masyarakat, budaya sekolah yang dimiliki juga lebih tertata rapi, terlebih sistem dalam pemilihan osis yang ada di sekolah tersebut. Seperti yang disebutkan, adanya budaya sekolah yang disiplin dalam aturan-aturan yang berlaku, kemudian inovasi dalam peningkatan keterbaharuan disekolah, serta kegiatan-kegiatan positif yang terus ditingkatkan melalui kegiatan akademik maupun olahraga dan seni. Pelaksanaan pemilihan osis dikemas sedemikian rupa untuk proses pelaksanaan yang efektif dan efisien serta mengikuti kemajuan zaman dengan pesatnya teknologi seperti yang dilaksanakan pemilihan osis secara *online*. Pengalaman dan pengetahuan yang tinggi pada siswa mengenai perpolitikan di sekolah bisa membekali siswa dalam mengikuti pemilihan umum di Indonesia untuk lebih cerdas dalam memilih di pemilihan umum dari skala kecil hingga skala terbesar seperti pemilihan presiden dan wakil presiden. Sejalan dengan budaya politik disetiap sekolah, dengan aktifnya siswa sebagai pemilih pada pemilos. Jika diinterpretasikan pada tatanan negara, budaya politik disekolah mencakup bagian dari budaya politik partisipan. Budaya politik partisipan merupakan budaya yang tingkat kesadaran pada politik sangat tinggi terlebih pada partisipasi dalam pemberian hak suara (Yusuf, 2016).

Jika dilihat dari skala usia, pemilih pemula di Kabupaten Tuban mencapai 216.861 jiwa dari usia 17 sampai dengan 30 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa tak sedikit pemilih pemula di Kabupaten Tuban yang akan

ikut berpartisipasi pada pemilihan umum di Indonesia. Banyaknya pemilih pemula di Kabupaten Tuban sebagai pemilih yang mungkin ada beberapa sebageian belum pernah mengikuti pemilihan umum ataupun sudah pernah mengikuti sekali. Perlunya penanaman ilmu pengetahuan tentang pendidikan politik di Indonesia sangat penting terutama bagi pemilih pemula sebagai dasar untuk mengikuti kegiatan pesta demokrasi yang bertujuan supaya tidak terjadi hal-hal yang tidak sesuai dengan asas-asaz pemilu.

Tabel 1. *Pemilih di Pilkada Kabupaten Tuban 2022*

No	Usia Pemilih	Jumlah	Jumlah Suara Sah	Jumlah Suara Tidak Sah
1	17-30	216.861		
2	31-50	383.532		
3	51-100	342.126		
Jumlah Total		942.519	705.189	15.900

Sumber : Komisi Pemilihan Umum Kabupaten Tuban, 2022

Pemilih pemula yang terdaftar pada Daftar Pemilih Tetap (DPT) Kabupaten Tuban sebanyak 216.861 dari total DPT 942.519. Artinya sebanyak 30.8% adalah pemilih pemula. Penunjukan angka pemilih pemula tersebut hampir menguasai separuh dari populasi DPT di Kabupaten Tuban. Adanya pendidikan politik bagi pemilih pemula sangat menentukan keberhasilan partisipasi politik. Partisipasi politik yang dimaksud bukan hanya sekedar unsur datang ke tempat pemilihan dalam memberikan hak suara, melainkan unsur lain dari partisipasi politik disini juga bisa memberikan pemahaman kepada pemilih pemula dalam memilih sesuai dengan hati nurani untuk pemimpin pada satu periode kedepan. Pendidikan politik pada pemilih pemula yang tepat secara analisis, pertama memang diberikan dari penerapan praktik politik di sekolah seperti pemilos, yang telah disinggung sebelumnya. Kedua, pendidikan politik bisa didapatkan melalui sosialisasi pendidikan politik dari lembaga yang berwenang seperti Komisi Pemilihan Umum. Ketiga, pendidikan politik dapat dipelajari secara mandiri, melalui kehidupan bersosial baik secara langsung ataupun dalam bermedia sosial secara online.

Karakteristik Pemilih Pemula

Menurut pasal 1 ayat (34) UU No 7 Tahun 2017, pemilih adalah warga negara Indonesia yang telah genap berumur 17 (tujuh belas) tahun atau lebih atau sudah pernah menikah/pernah kawin, kemudian pasal 198 ayat (1) UU No 7 Tahun 2017 menjelaskan bahwa Warga Negara Indonesia yang pada hari pemungutan suara sudah genap berumur 17 (tujuh belas) tahun atau lebih sudah kawin, atau sudah pernah kawin mempunyai hak memilih. Dalam kutipan kedua pasal tersebut menjelaskan bahwa pemilih yang memiliki hak pilih adalah salah satunya merupakan warga negara Indonesia yang berusia 17 tahun. Pada usia tersebut, setiap yang memiliki hak (tidak kehilangan hak pilihnya) memiliki kesempatan untuk mengikuti pemilu diwaktu yang telah ditentukan.

Pada partisipasi politik, partisipasi politik diisi oleh berbagai jenis usia, baik yang pemula maupun yang telah berkali-kali mengikuti pesta demokrasi. Pemilih

pemula rata-rata masih menduduki bangku SMA atau merupakan mahasiswa tingkat awal. Suatu karakter dan sikap pemilih pemula di usia SMA di kabupaten Tuban terbentuk melalui pola pikir dan pola pendidikan yang diterima dari lingkungan. Siswa SMA yang terlibat dalam pemilihan umum secara langsung memiliki beberapa sikap diantaranya yakni dibagi menjadi pemilih yang aktif dan pemilih pasif. Dalam prakteknya, pendidikan politik bagi pemilih pemula di kalangan SMA lebih ditekankan dalam pemilihan ketua OSIS serta untuk masalah perpolitikan di Indonesia diajarkan secara teoritis dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Menurut hasil penelitian yang ditemukan, para pemilih pemula khususnya dari siswa SMA dan sederajat di kabupaten Tuban memiliki tingkat partisipasi aktif yang berbeda-beda. Perilaku pemilih pemula dengan antusiasme tinggi, relatif lebih rasional, haus akan perubahan dan tipis akan kadar polusi pragmatisme (Azirah, 2019). Antusiasme dari pemilih pemula di kabupaten Tuban dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor yang paling berpengaruh ialah dari pola pendidikan serta pengaruh lingkungan. Dari segi pendidikan, sekolah hanya akan mengajarkan secara teoritis serta etika berpolitik yang baik dan benar. Sedangkan dari segi lingkungan, siswa mudah terdecte dari kalangan keluarga atau lingkungan tempat tinggal dalam memilih pasangan calon. Hal tersebut dikarenakan, pola pikir serta pengalaman siswa masih terbatas. Namun, terdapat pula kalangan pemilih pemula yang memilih pasangan calon karena hati nurani mereka dan mempertimbangkannya karena dipengaruhi oleh media sosial yang mudah diakses. Terdapat siswa yang telah sadar dalam prinsip pemilu yang LUBER-JURDIL (Langsung Umum Bebas dan Rahasia – Jujur dan Adil), namun masih terdapat pula siswa yang tidak menggunakan hak pilihnya.

Perilaku politik pemilih pemula di Kabupaten Tuban yang diterapkan pada Pemilu mengarah pada yang disebutkan Milbrath dan Goel yakni partisipasi politik gladiator yang merupakan partisipasi yang aktif dalam keterlibatan proses politik. Artinya pemilih pemula di Kabupaten Tuban cukup terlibat aktif pada politik di pemilu mulai dari tingginya tingkat partisipasi pada pemberian hak suaranya, terlibat pada proses kampanye kandidat pada pemilu, hingga mengkritisi pada pemilu di Indonesia dengan mempertanyakan terjadinya penerapan praktik politik uang, dan lain sebagainya.

Pengaruh tingkat pendidikan mampu untuk mempengaruhi peran serta pemilih pemula dalam mengikuti partisipasi politik. Dalam hasil penelitian yang dilakukan, siswa SMA dengan partisipasi politik aktif di politik sekolah seperti ketua OSIS dan pengurus OSIS, memiliki pemahaman mengenai sistem politik yang baik sesuai dengan etika politik, serta mampu mengelola dan menyaring informasi perpolitikan di masyarakat melalui media sosial yang ada. Namun untuk siswa dengan latar belakang pendidikan politik yang kurang memadai dari sekolah, orang tua maupun lingkungan, dan tidak tertarik dengan isu-isu politik di media sekolah, lebih mudah untuk bersikap masa bodoh dan tidak peduli dengan

keadaan politik di sekitarnya. Oleh sebab itu, Pendekatan dalam edukasi politik mampu dilakukan dengan 2 pendekatan, yakni pendekatan psikologis dan realistik untuk merubah karakter siswa ataupun pemilih pemula yang awalnya pasif menjadi lebih aktif. Pendekatan psikologis menekankan pada tiga aspek psikologis sebagai kajian utama yaitu ikatan emosional pada suatu partai politik, orientasi terhadap isu-isu dan orientasi kepada kandidat. Selain pendekatan psikologis, terdapat pendekatan rasional (Langsa, 2019)

3. Kesimpulan

Budaya politik sekolah dalam membentuk karakter pemilih pemula di Kabupaten Tuban sangat mempengaruhi akan perilaku politik pemilih pemula pada praktik demokrasi di skala kecil yakni Pemilihan OSIS di Sekolah Menengah Atas (SMA). Hal ini nantinya berdampak positif pada bagaimana perilaku pemilih pemula yang diterapkan pada pemilu akan diimplementasikan pula pada pemilu. Budaya politik sekolah di Kabupaten Tuban sebagai dasar dari penerapan karakter bagi pemilih pemula dilakukan dengan cara penguatan pengetahuan sosial politik dan sejarah melalui pengajaran di kelas. Selain itu, lingkungan yang mendukung seperti kedisiplinan juga tidak lepas dari bagaimana karakter siswa atau pemilih pemula dibentuk untuk menumbuhkan bagaimana menjadi warga negara yang baik pada dunia demokrasi politik. Melalui budaya politik sekolah, karakter siswa sebagai pemilih pemula terlihat baik pada praktik demokrasi yang diselenggarakan pada pemilihan OSIS. Partisipasi yang tinggi ini terjadi karena lingkungan sekolah yang mendukung untuk membentuk karakter pemilih menjadi karakter yang aktif pada politik praktis. Namun peran sekolah sebagai awal dari kedekatan dalam membentuk karakter pemilih pemula harus terus diupayakan semaksimal mungkin. Karena pada temuan ini sekolah-sekolah yang bisa dikatakan sebagai sekolah unggulan tingkat partisipasi siswa sebagai pemilih pemula yang diterapkan pada pemilihan OSIS sangat tinggi, artinya ada beberapa siswa sebagai pemilih pemula pada sekolah lain yang terdapat kurangnya perilaku politik siswa yang pada partisipasi dengan cara golput ataupun memberikan suara tidak sah dengan cara memilih semua kandidat ketua dan wakil ketua OSIS.

Daftar Pustaka

- Adiah, M., Herdayani, F., & Lestari, Y. E. (2022). Modal Sosial Sebagai Basis Dukungan Politik Masyarakat Terhadap Calon Anggota DPRD Kabupaten Musi Banyuasin Pada Pemilihan Umum 2019 Di Kecamatan Sungai Keruh Kabupaten Musi Banyuasin. *Jurnal Pemerintahan dan Politik* 7(1), 19–26.
- Azirah. (2019). Partisipasi Politik Pemilih Pemula Dalam Pesta Demokrasi. *Politica*. 6(2), 86–100.

- Hamid, A., Darwis, D., & Andriyani, S. (2018). Fenomena Politik Cebong dan Kampret di Indonesia: Sebuah Analisis dari Perspektif Pemikiran Politik dalam Islam. *Politea*, 1(1), 29. <https://doi.org/10.21043/politea.v1i1.4320>
- Miles, M.B., Huberman, A.M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis a Methods Sourcebook*, Singapore: SAGE Publications Asia-Pacific Pte. Ltd.
- Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press
- Retnasari, L. (2013). Partisipasi Politik Pemilih Pemula Dalam Pelaksanaan Pilbup Banyumas 2013 di Desa Kembaran Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta
- Rohim, M., & Wardana, A. (2019). Analisis Politik Milenial : Persepsi Siswa SMA Terhadap Dinamika Politik Pada PEMILU 2019 di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pemerintahan* 4(1), 47–63.
- Sirozi, M. (2017). *Politik pendidikan: Dinamika Hubungan antara Kepentingan kekuasaan dan Praktik Penyelenggaraan Pendidikan*. Raja Grafindo Persada
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2017 Tentang Pemilihan Umum
- Wahyudi, V. (2018). Politik Digital Di Era Revolusi Industri 4.0 “Marketing & Komunikasi Politik”. *Politea: Jurnal Politik Islam*, 1(2), 149–168.
- Yusuf, M. (2016). Perkembangan Budaya Poltik Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Serambi Ilmu*, 24(1), 28–34.